

FILSAFAT PENDIDIKAN SEBAGAI LANDASAN PEMBENTUKAN KARAKTER PADA GENERASI Z DI ERA DIGITAL

Nurwandayani¹, Irawati², Fatimah Azis³, Kaharuddin⁴,

¹²Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: nurwandayani22@gmail.com

ABSTRACT

The advancement of the digital age has undoubtedly brought about significant changes in various aspects of life, including education. However, challenges that must be faced, arising concurrently with technological development, require the formation of a resilient educational character to withstand negative impacts and optimize its positive benefits for Generation Z. The purpose of this study is to analyze how philosophy serves as the foundation for character formation for Generation Z in the digital age. It is important to recognize that philosophical values function not only as theory but also as ethical and reflective guidelines. The research method used for this study was qualitative, using a literature study approach, collecting and analyzing various academic sources on the function of philosophy of science and the challenges of education in the digital age. The results show that educational philosophy plays a crucial role in forming a strong and ethical educational character in the digital age. Through the application of philosophical values such as critical analysis, moral introspection, and responsibility, education can create a generation prepared to face the challenges and negative effects of technological development.

Keyword: Character Building, Educational Philosophy, Generation Z

ABSTRAK

Kemajuan zaman digital tentunya menghasilkan perubahan yang signifikan dalam beragam aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Tetapi ada tantangan yang perlu dihadapi karena timbul bersamaan dengan perkembangan teknologi membutuhkan pembentukan karakter pendidikan yang tangguh untuk menghadapi efek buruk dan mengoptimalkan keuntungan positifnya untuk generasi Z. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana filsafat menjadi landasan pembentukan karakter generasi Z di era digital, perlu dilihat bahwa nilai-nilai filsafat tidak hanya berfungsi sebagai teori, tetapi juga sebagai panduan etis dan reflektif. Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dengan mengumpulkan serta

menganalisis beragam sumber akademis mengenai fungsi filsafat ilmu dan tantangan pendidikan di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Filsafat pendidikan berperan krusial dalam membentuk karakter pendidikan yang kuat dan beretika dalam zaman digital. Melalui penerapan nilai-nilai filosofis seperti analisis kritis, introspeksi moral, dan tanggung jawab. Pendidikan dapat menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan serta efek negatif perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Filsafat Pendidikan, Generasi Z

Pendahuluan

Setiap orang memiliki kemampuan untuk berfilsafat, yang artinya mereka dapat berpikir secara abstrak, merenungkan tujuan hidup, dan mempertanyakan berbagai aspek keberadaan. Filsafat merupakan cabang ilmu yang berupaya meraih pemahaman mendalam terhadap pertanyaan-pertanyaan pokok mengenai pengetahuan, realitas, moralitas, nilai, dan keberadaan.

Amka mendefinisikan filsafat pendidikan sebagai filosofi yang diterapkan dalam kajian terkait isu-isu pendidikan. Ia berpendapat bahwa filsafat pendidikan berupaya mengkaji dan menemukan solusi untuk permasalahan dalam pendidikan

(Handayani et al., 2025). Sebagai hasil dari pemikiran, filsafat dapat dijelaskan sebagai kumpulan teori atau sistem pemahaman. Saat mempelajari dan menyelesaikan berbagai isu mengenai pendidikan, baik dari sudut pandang teori maupun praktik, filsafat berfungsi sebagai kerangka berpikir yang kritis dan reflektif. Pendidikan sangat krusial di era digital untuk menciptakan generasi muda yang beretika tinggi (Satriyo et al., 2024).

Selain itu filsafat pun memberikan kita peluang untuk secara teliti menganalisis dampak sosial yang muncul akibat penggunaan teknologi dalam konteks globalisasi. Transformasi struktur sosial, alokasi kekayaan, dan dinamika kekuasaan adalah

tema yang memerlukan analisis yang menyeluruh dan mendalam melalui perspektif filsafat. Dengan menyelidiki berbagai sudut pandang filosofis, kita mampu memahami bagaimana teknologi memengaruhi cara interaksi sosial, identitas budaya, dan akses terhadap sumber daya. Teknologi memiliki peran yang signifikan dan tidak tergantikan dalam kehidupan orang-orang yang berada dalam generasi modern (Kamalia, 2024). Dengan perkembangan teknologi yang terus berlanjut, arti dan dampaknya terhadap kehidupan sosial berkembang secara signifikan, sehingga menciptakan kekhawatiran yang semakin besar (Nisa et al., 2024).

Generasi Z adalah generasi yang tumbuh di tengah perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan. Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah mengubah cara mereka berinteraksi, belajar, dan berprofesi. Generasi ini berkembang dengan kemudahan akses informasi, yang

memungkinkan mereka belajar secara mandiri, menjelajahi berbagai sudut pandang global, dan terlibat dalam dunia digital. Akan tetapi, kemudahan itu juga menghadirkan tantangan, seperti penyebaran berita bohong, ketergantungan pada teknologi, serta kemungkinan isolasi sosial karena interaksi yang lebih banyak berlangsung secara virtual daripada fisik. Dalam konteks ini, pendidikan perlu dijadikan fondasi yang kuat untuk mendukung Generasi Z dalam menghadapi perubahan dengan bijak (Wahidji et al., 2025). Filsafat pendidikan memiliki peranan krusial dalam menetapkan arah dan sasaran pendidikan. Filsafat pendidikan tidak hanya memperhatikan pengalihan pengetahuan, tetapi juga pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang krusial dalam kehidupan siswa (Husain et al., 2024).

Sebagai generasi yang tumbuh bersamaan dengan kemajuan teknologi, generasi Z menghadapi tantangan unik atau dalam tulisan ini adalah karakter.

Karakter generasi Z yang berada pada fase remaja menunjukkan perbedaan yang mencolok dibandingkan generasi sebelumnya. Dibandingkan dengan nilai-nilai Pancasila, karakter remaja menunjukkan perbedaan. Masalah penurunan moral merupakan salah satu hal yang semakin penting. Terdapat 10 tanda gejala penurunan moral yang perlu diperhatikan, yaitu 1) Tindakan kekerasan dan anarki, 2) Pencurian, 3) Kecurangan, 4) Pengabaian terhadap norma yang ada, 5) Pertikaian antar siswa, 6) Ketidak toleranan, 7) Penggunaan bahasa yang kurang sopan, 8) Kematangan seksual yang terlalu cepat dan penyimpangannya, 9) Sikap merusak diri, 10) Penyalahgunaan narkoba (Sholehah et al., 2022). Penyusutan moral juga berkontribusi sebagai dampak buruk yang meningkat dengan pesat. Sama seperti keberadaan pornografi, kekerasan dan gore, penipuan, carding, serta perjudian (Qodim, 2022).

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat telah mengubah lanskap kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat global, termasuk Indonesia (Asriyana et al., 2025). Generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam era internet dan media sosial, adalah generasi yang sangat mampu beradaptasi dengan teknologi dan informasi. Namun, kemudahan akses terhadap informasi yang tidak terbatas juga membawa konsekuensi negatif, seperti menurunnya daya tahan terhadap tekanan mental, munculnya gejala individualisme ekstrem, serta lemahnya otoritas nilai dan tradisi. Di tengah gelombang modernitas yang memberikan kebebasan dan penilaian relatif, banyak anak muda yang merasa bingung dalam menentukan arah hidup dan cenderung kehilangan landasan moral. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pengembangan karakter untuk Generasi Z tidak dapat hanya bergantung pada pendekatan normatif atau otoritatif, tetapi juga

membutuhkan pendekatan reflektif yang seimbang, serta menyentuh dimensi intelektual dan spiritual mereka (Nurhasanah et al., 2025). Penelitian ini berusaha menyelidiki fungsi filsafat ilmu sebagai dasar dalam membentuk kepribadian generasi Z di Era Digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena objek penelitian adalah menggali, mempelajari, dan menjelaskan bagaimana Filsafat Pendidikan dianggap sebagai dasar Pembentukan Karakter bagi generasi Z dalam Era digital. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelidiki interaksi antaride secara mendetail dan komprehensif, dengan memperhatikan lingkungan sosial, budaya, serta spiritualitas yang rumit.

Hasil dan Pembahasan

Ciri-Ciri Generasi Z dalam Lingkungan Sosial Kontemporer

Generasi Z, atau Gen Z, adalah generasi yang muncul antara paruh kedua 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka merupakan kelompok yang pertama yang berkembang sepenuhnya dalam zaman digital, di mana teknologi informasi kini tidak lagi menjadi sesuatu yang langka atau istimewa, tetapi telah menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas harian. Handphone, media sosial serta internet telah membentuk pola pikir, pembelajaran, berinteraksi, bahkan metode mereka mendalami arti kehidupan ini menghasilkan ciri-ciri unik yang terdapat pada Gen Z yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya, seperti Generasi X maupun Milenial. Gen Z terlibat di berbagai platform digital, seperti Instagram, TikTok, YouTube, Twitter, dan Snapchat, dan kerap menggunakan beberapa platform secara

bersamaan. Mereka memilih platform berdasarkan konten atau tujuan spesifik: TikTok untuk hiburan dan tren viral, Instagram untuk visual estetik serta narasi, dan YouTube untuk video panjang serta pembelajaran (Nurlaila et al., 2024).

Salah satu fitur paling mencolok dari Gen Z adalah keterampilan multitasking dan akses informasi yang sangat beragam. Mereka sudah terbiasa melakukan beberapa kegiatan sekaligus, seperti belajar sambil mendengarkan musik atau menonton video sambil menyelesaikan tugas. Sebaliknya, laju informasi yang mereka terima juga membentuk budaya berpikir cepat, instan, dan serba praktis. Pola pikir ini menunjukkan kemampuan yang tinggi untuk beradaptasi dengan lingkungan digital, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran tentang kedalaman berpikir, kemampuan untuk melakukan refleksi, serta ketahanan terhadap tekanan emosional dan sosial (Hardi & Rambe, 2025).

Fenomena ini semakin disebabkan oleh kecenderungan Gen Z untuk lebih mengandalkan validasi sosial lewat media digital. Suka, komentar, dan jumlah follower sering kali dijadikan ukuran eksistensi diri, menggantikan evaluasi yang berlandaskan substansi. Nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan ketekunan tidak selalu dihargai dalam budaya digital yang cepat dan kompetitif ini (Sari & Munir, 2024a). Akibatnya, terjadi pergeseran dalam cara pandang hidup dari proses ke hasil yang instant, dari kualitas menjadi kuantitas, dan dari kedalaman menuju popularitas. Hal ini membuat banyak remaja menghadapi krisis identitas, kecemasan sosial, bahkan depresi akibat tekanan sosial serta ketidakmampuan untuk memahami diri secara mendalam. Dalam konteks ini, proses pembentukan karakter untuk gen Z menjadi sebuah tantangan signifikan. Karakter bukan hanya tentang pembiasaan perilaku baik, tetapi juga merupakan perpaduan

antara kesadaran diri, logika, dan nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri individu (Areta & Purwatiningsih, 2023).

Pendidikan Karakter dari Pandangan Filsafat Pengetahuan

Filsafat menyusun dan menyediakan asumsi-asumsi fundamental bagi setiap ilmu, termasuk pendidikan. Ketika filsafat menganalisis ilmu alam, maka dihasilkan filsafat tentang ilmu alam. Saat filsafat mempertanyakan gagasan mengenai hukum, lahirlah filsafat hukum, dan saat filsafat mempelajari isu-isu pendidikan, muncullah cabang filsafat pendidikan. Ada tiga dasar yang mendasari filsafat pendidikan, yaitu: dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Aryana, 2021).

Pendidikan karakter dianggap sebagai kemampuan berpikir individu yang selanjutnya diarahkan dalam wujud perilaku. Penanaman karakter harus dilakukan melalui interaksi dengan Tuhan dan

mengedepankan prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam masyarakat (Gustiawan & Erita, 2022). Dalam meneliti pendidikan karakter, jika dikaitkan dengan filsafat ilmu, maka konsepnya akan lebih akurat, dijelaskan sebagai berikut:

a. Landasan Ontologis Pendidikan Karakter

Ontologi dalam pendidikan karakter adalah topik menarik yang mengupas esensi dari keberadaan karakter itu sendiri. Melalui cara ini, diharapkan manusia mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter, terdapat usaha untuk membimbing manusia menjadi makhluk rasional.

b. Landasan Epistemologi Pendidikan Karakter

Epistemologi hadir untuk membicarakan berbagai hal dengan cara yang terstruktur. Karakter terdiri dari tiga aspek, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Oleh karena itu,

kompetensi yang diharapkan mencakup pemahaman tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan bertindak baik. Semua ini diharapkan menjadi kebiasaan dalam berperilaku dan berpikir, sehingga akan terbentuk kebiasaan yang memiliki konsistensi yang kuat, baik secara sadar maupun tidak. Agar saat bersosialisasi di masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan norma yang ada.

c. Landasan Akosiologis Pendidikan Karakter

Akstologi adalah cara untuk memberikan penilaian terhadap suatu hal hingga pada hakekatnya. Dalam pendidikan karakter, dasar apa yang ditanamkan kepada siswa agar mereka melihat karakter memiliki hubungan dengan tujuan hidup. Sistem Pendidikan bertujuan untuk membentuk budaya yang memiliki nilai-nilai positif dalam perilaku sekolah sehingga menjadi kebiasaan yang dapat

diterapkan di mana saja dan kapan pun siswa berada.

Tantangan Moralitas dalam Era Digital

Era digital telah menghadirkan kemajuan teknologi yang luar biasa serta transformasi mendasar pada cara kita berdialog, mendalami, dan bercakap-cakap. Namun, meskipun terdapat manfaatnya, periode ini juga mendatangkan beberapa tantangan etis rumit yang harus diatasi. Di zaman digital, informasi pribadi kita semakin gampang diakses dan diekspos. Tantangan etis muncul berkaitan dengan bagaimana data pribadi kita dikelola dan dijaga. Isu privasi, keamanan informasi, serta etika terkait pengumpulan, penggunaan, dan distribusi data adalah aspek yang sangat krusial. Pemanfaatan data pribadi secara ilegal, pelanggaran privasi, dan ancaman keamanan data merupakan beberapa permasalahan yang harus diatasi dengan cara yang etis. Di zaman media sosial dan internet, berita bohong dan hoaks dapat dengan

cepat menyebar dan mempengaruhi pandangan publik. Tantangan etis muncul dalam kewajiban untuk menyebarkan informasi dan kemampuan untuk membedakan informasi yang benar dan yang tidak benar. Menyebarkan berita bohong dapat merugikan reputasi, menimbulkan ketidakpastian, dan bahkan membahayakan nyawa publik (Sari & Munir, 2024).

Tantangan lain adalah tentang konten daring yang merugikan, seperti materi kekerasan, pornografi, dan bertaruh. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai cara melindungi anak-anak dan remaja dari akses yang tidak sesuai, serta cara mengatur pemanfaatan teknologi dengan bijak. Kreativitas digital, seperti dalam dunia konten video dan media sosial, muncul permasalahan etika seperti hak kekayaan intelektual, atribusi, serta pemanfaatan konten milik orang lain. Tantangan moralnya berkaitan dengan pelaksanaan etika dan hak dalam dunia inovasi digital. Pertanyaan moral juga

timbul mengenai seberapa jauh kita bergantung pada teknologi. Tantangan etisnya adalah cara mengatasi ketergantungan ini dan mencegah efek buruknya terhadap kesehatan fisik dan mental. Menghadapi tantangan etika dalam era digital saat ini memerlukan pemikiran, kesadaran, dan aksi yang bijak. Pendidikan tentang etika digital, kebijakan yang mendukung norma, dan pemahaman individu mengenai konsekuensi. Tindakan daring adalah langkah krusial dalam menghadapi tantangan ini. Menciptakan pemahaman mengenai etika yang kemampuan dalam memanfaatkan teknologi merupakan faktor penting untuk memastikan kita bisa mengalami kehidupan digital sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan etika (Gustiawan & Erita, 2022).

Peran Filsafat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Pada Gen Z Di Era Digital

Dilihat dari era digital yang terus berkembang, hubungan antara filsafat dan teknologi menjadi semakin krusial dalam

menentukan sifat Generasi Z. Filsafat berperan sebagai landasan utama untuk memahami dampak sosial, moral, dan etika dari perkembangan teknologi, sedangkan teknologi memengaruhi cara generasi muda melihat dan menerapkan prinsip-prinsip filsafat dalam aktivitas sehari-hari mereka. Pentingnya filsafat adalah menetapkan dasar bagi menggugat arti dan maksud teknologi dalam eksistensi manusia. Sementara itu, Generasi Z, yang terpapar teknologi digital, kemungkinan lebih mengenal penggunaan alat teknologi dalam aktivitas harian mereka, mereka sering kali kurang menyadari dampak filosofis dari teknologi itu. Dengan memahami filsafat, mereka dapat mengajukan pertanyaan dan memahami bagaimana teknologi memengaruhi identitas, nilai-nilai, dan tujuan hidup mereka (Peran Filsafat dan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda di Era Globalisasi Yuanita Nurul Nisa Apriliyana, 2024).

Filsafat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan manusia, dari sudut pandang aspek-aspek kehidupan. Makhluk hidup yang berakal. Pendidikan adalah salah satu elemen yang termuat di dalamnya, sebab hanya manusia yang bisa memberikan dan memperoleh pendidikan. Pendidikan dilaksanakan untuk mendidik pikiran dan moral. Jika sukses, pendidikan harus menghasilkan individu yang berkarakter. Oleh karena itu, moralitas dalam pendidikan sangat diperlukan untuk kehidupan manusia sebab melalui pendidikan diharapkan kemajuan moral dapat berlangsung dengan baik, selaras, sesuai dengan standar, harkat dan derajat manusia, serta nilai-nilai individu (Mudana, 2019).

Pendidikan tidak sekadar bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas dan terampil dalam melaksanakan fungsi tersebut, namun juga dapat melahirkan individu yang memiliki moral tinggi sehingga

menciptakan bangsa yang unggul. Dengan begitu, pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang bersifat universal. Melalui transmisi akhlak universal diharapkan siswa dapat menghormati kehidupan orang lain yang terlihat dalam tindakan dan pengembangan diri sejak awal.

Filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki peran yang krusial di tengah kemajuan teknologi yang pesat. Pada era revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, komunitas yang beragam menghadapi berbagai masalah akibat perkembangan teknologi, seperti robot dan jaringan, yang mengubah cara hidup. Oleh sebab itu, sastra dan penelitian ilmiah diperlukan sebagai dasar untuk mengarahkan dan mengontrol kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memberikan manfaat kepada manusia dan lingkungan. Filsafat ilmu berperan krusial dalam membangun nilai-nilai pendidikan

karakter dan moral terutama dalam konteks digital yang saat ini berkembang dengan pesat. Pendidikan yang berakar pada filsafat ilmu mengutamakan dalam peningkatan kemampuan analitis, etis, dan responsif siswa terhadap perubahan teknologi dan sosial. Di periodo digital, filsafat ilmu mendasari asas-asas pendidikan yang tidak hanya ditujukan untuk menyediakan pengetahuan, sekaligus membentuk karakter siswa melalui pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai etika dan moral. Metode yang mengintegrasikan berbagai elemen pendidikan karakter mencakup pengajaran nilai-nilai seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan sikap terbuka terhadap keberagaman yang menjadi fondasi pengembangan karakter peserta didik di zaman digital (Sari & Munir, 2024).

Kesimpulan

Filsafat pendidikan berperan krusial dalam membentuk karakter pendidikan

yang kuat dan beretika dalam zaman digital. Melalui penerapan nilai-nilai filosofis seperti analisis kritis, introspeksi moral, dan tanggung jawab. Pendidikan dapat menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan serta efek negatif perkembangan teknologi. Pendekatan yang didasarkan pada filsafat ilmu ini memungkinkan generasi muda yang dikenal sebagai Generasi Z, tidak hanya pintar secara intelektual tetapi juga memiliki etika yang kokoh dalam menggunakan teknologi. Dengan mengintegrasikan filsafat ilmu dalam kurikulum dan praktik pendidikan, diharapkan akan tercipta individu yang memiliki karakter, bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dalam dunia digital yang kompleks.

Daftar Pustaka

- Areta, C. C., & Purwatiningsih, A. (2023). Upaya Menjadi Sosok Guru Pendidikan Kewarganegaraan Yang Profesional Bagi Generasi Z. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 15(1), 107–120.
- Aryana, I. M. P. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter (Kajian Filsafat Pendidikan). *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 1–10.
- Asriyana, A., Daryanti, D., & Jumarti, J. (2025). Implikasi Filsafat Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Penkomi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(1), 97–101.
- Gustiawan, R., & Erita, Y. (2022). Pandangan Filsafat Terhadap Pendidikan Karakter Secara Ontologi, Epistimolgi, Dan Aksiologi (Studi Literatur). *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 8(2), 2537–2547.
- Handayani, D., Gustina, Z., & Apdasuli, R. R. (2025). Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Dalam Membangun Landasan Berpikir Kritis: Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Dalam Membangun Landasan Berpikir Kritis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 231–242.
- Hardi, R., & Rambe, R. (2025). Etika Dan Tanggung Jawab Sosial Dalam Bisnis Digital Di Era Generasi Z. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3), 51–58.

- Husain, J. M., Habi, M., & Bumulo, F. (2024). Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Siswa. In *Indonesian Research Journal On Education Web Jurnal Indonesian Research Journal On Education* (Vol. 4).
- Kamalia, A. L. (2024). Perspektif Landasan Yuridis Dalam Pendidikan Era Generasi Z. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 415–420.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81.
- Nisa, Y. N., Apriliyana, A., Nasikhin, N., & Fihris, F. (2024). Relevansi Peran Filsafat Dan Teknologi Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Journal Of Gender And Millennium Development Studies*, 1(2), 81–92.
- Nurhasanah, A. S., Rindiani, A., Wasi, R. A., & Muhajir, N. (2025). Integrasi Filsafat Ilmu Dan Nilai-Nilai Agama Dalam Membangun Karakter Gen Z Di Tengah Arus Modernitas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 283–296.
- Nurlaila, C., Aini, Q., Setyawati, S., & Laksana, A. (2024). Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 95–102.
- Peran Filsafat Dan Teknologi Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda Di Era Globalisasi Yuanita Nurul Nisa Apriliyana, R. (2024). *Journal Of Gender And Millennium Development Studies Under A Creative Commons Attribution-Sharealike 4.0 International (Cc By-Sa 4.0) License* (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). *Journal Of Gender And Millennium Development Studies*, 1(2), 81–92. <https://ojs.aeducia.org/index.php/jgmnds>
- Qodim, H. (2022). Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter Bagi Generasi Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 519–530.
- Sari, A. P., & Munir, M. (2024). Peran Filsafat Ilmu Dalam Membangun Karakter Pendidikan Di Era Digital Dan

Teknologi. *Digital Transformation Technology*, 4(2), 952–958.
<https://doi.org/10.47709/Digittech.V4i2.5129>

Satriyo, B., Falach, G., & Hidayah, I. (2024). Analisis Filsafat Dakwah: Inovasi Kebijakan Revolusi Akidah Dan Akhlak Bagi Generasi Z Dan Alpha. *Policy And Maritime Review*, 64–82.

Sholehah, N., Saputri, D., Muhammadiyah, S., & Yogyakarta, Y. (2022). *“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira Dalam Era Pluralisme” Menggali Nilai Filosofi Pancasila Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Pelajar Generasi Z: Konseling Sfbt.*

Wahidji, S., Hasan, R., Bumulo, F., & Kata Kunci, A. (2025). Indonesian Research Journal On Education Peran Filsafat Pendidikan Di Dalam Pembentukan Karakter Generasi Gen Z. In *Indonesian Research Journal On Education* (Vol. 5).